



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 651-665

Vol. 4, No. 2, Desember 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i2.354

Pengaruh *Storytelling* terhadap Karakter Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun

Siska Rahma Putri¹, dan Delfi Eliza²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang

ABSTRAK. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *storytelling* terhadap karakter sopan santun anak usia 5-6 tahun. Artikel ini menggunakan metode kuantitatif dalam bentuk *Quasy Eksperimen*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 03 Alai Kota Padang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 20 orang anak yaitu 10 orang anak di kelas B4 sebagai kelas eksperimen dan 10 orang anak di kelas B5 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan tes untuk menilai karakter sopan santun anak. Aspek yang dinilai yaitu menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia menggunakan tes dengan enam butir pernyataan. Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Secara keseluruhan terjadi peningkatan skor pada kedua kelas. Rata-rata skor hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen adalah 12,6 dan 18,7. Sementara rata-rata skor hasil *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol adalah 12,4 dan 16,4. Dengan selisih nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 6,1 dan kelas kontrol adalah 4,0. Hasil uji hipotesis diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,027 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *storytelling* berpengaruh terhadap karakter sopan santun anak di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 03 Alai Kota Padang.

Kata Kunci : *Storytelling; Karakter Sopan Santun; Anak Usia Dini*

ABSTRACT. This article aims to determine the influence of *storytelling* on the character of manners of children aged 5-6 years. This article uses the quantitative method in the form of *Experimental Quasy*. The population in this study was all children in Kemala Bhayangkari Kindergarten 03 Alai Kota Padang. Sampling using *purposive sampling* technique with a total sample of 20 children, namely 10 children in class B4 as an experimental class and 10 children in class B5 as a control class. The data collection technique uses tests to assess the character of children's manners. The aspects assessed are respect, appreciation, and noble character using a test with seven statement points. Based on the results of data analysis, the research showed that the *pre-test* and *post-test* data of the experimental class and the control class were normally distributed and homogeneous. Overall there was an increase in scores in both classes. The average scores of the experimental class *pre-test* and *post-test* results were 12.6 and 18.7. While the average score of the control class *pre-test* and *post-test* results was 12.4 and 16.4. The average score difference between the experimental class was 6.1 and the control class was 4.0. The hypothetical test results are known to be Sig. (2-tailed) values of $0.027 < 0.05$. Thus, it can be concluded that the implementation of *storytelling* affects the character of children's manners in Kemala Bhayangkari 03 Alai Kindergarten, Padang City.

Keyword : *Storytelling; Character Manners; Early Childhood*

Copyright (c) 2023 Siska Rahma Putri, dkk.

✉ Corresponding author : Siska Rahma Putri

Email Address : putrisiskarahma@gmail.com

Received 19 Oktober 2023, Accepted 25 November 2023, Published 4 Desember 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting dan menjadi perhatian yang sangat serius karena semua tahapan perkembangan anak berkembang sangat pesat dan mempersiapkan diri untuk memasuki pendidikan yang lebih tinggi [1]. Salah satu aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan saat usia TK adalah aspek perkembangan nilai moral yaitu karakter. Kemendikbud tahun 2010 menyebutkan bahwa terdapat 18 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab [2]. Perkembangan nilai-nilai karakter yang di stimulasi dan dirancang adalah karakter sopan santun, karena merupakan nilai dasar yang diajarkan kepada anak agar dapat mengenalkan nilai atau norma yang berlaku dimasyarakat, sehingga akan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari anak. Karakter sopan-santun menurut [3] adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sehari-hari masyarakat. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Menurut [4] sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara, dan tidak memiliki sifat yang sombong [5] berpendapat bahwa sopan santun adalah suatu tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari harus sesuai dengan kodratnya, tempat, waktu dan kondisi lingkungan peserta didik berada, sehingga membuat peserta didik akan sukses dalam pergaulannya atau dalam hubungan sosialnya dan akan sukses dalam kehidupan keseluruhannya.

Faktor- faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter sopan santun anak ada beberapa hal antara lain: 1) Latar belakang keluarga; 2) Kondisi ekonomi; 3) Peran orang tua dalam mendidik anak; 4) Kurangnya pembiasaan sopan santun di rumah; 5) Kesadaran diri anak dan 6) Pengaruh lingkungan sekolah maupun masyarakat [6]. Pembentukan perilaku moral anak dilakukan melalui pendidikan di dalam keluarga, pembelajaran di masyarakat, pembimbingan baik di keluarga maupun di masyarakat, serta pendisiplinan anak mulai dari lingkungan keluarga [7]. Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan upaya penanaman perilaku terpuji pada anak, baik perilaku dalam beribadah, perilaku sebagai warga negara yang baik, perilaku berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan, dan perilaku terpuji yang bermanfaat untuk kesuksesan hidupnya. Pendidikan karakter dilaksanakan pada setiap lingkungan di mana anak berada. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang ditemukan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sikap-sikap yang baik pada anak [8].

Permasalahannya adalah bagaimana karakter sopan santun anak di Taman-Kanak-Kanak? Bagaimana pemilihan metode pembelajaran yang digunakan untuk karakter sopan santun?. Melalui observasi awal yang peneliti lakukan, kemampuan karakter sopan santun anak masih belum terstimulasi dengan optimal. Seperti pada saat anak mengerjakan karyanya ada anak yang mengejek atau mentertawakan hasil karya

temannya yang kurang bagus. Selain itu pula terlihat ada anak yang buang angin sembarangan dan juga ada sebagian anak yang mentertawakan temannya saat jatuh, anak tidak menolong temannya yang jatuh malah ditertawakan, dan juga anak tidak mendengarkan gurunya.

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh *storytelling* terhadap karakter sopan santun anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 03 Alai Kota Padang. Alasan Peneliti memilih *storytelling* adalah untuk melihat karakter sopan santun anak saat guru bercerita didepan kelas, apakah anak menghormati dan menghargai guru ketika bercerita (*storytelling*). Penelitian terdahulu menurut [9] hasil dari penelitian didapatkan kegiatan *storytelling* dengan menggunakan cerita rakyat mampu untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang muncul diantaranya adalah karakter tanggung jawab, mandiri, jujur, religious, dan kerjasama. Karakter yang muncul merupakan sebuah akumulasi yang muncul dari perilaku anak-anak setelah mendengarkan cerita rakyat yang digunakan seperti “lelampaq Lendong Kaoq” dan “Tegodek-godek dan Tetunteltuntel”. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada cerita yang dibawakannya peneliti menggunakan cerita sumbang kurenah, variable yang diteliti peneliti yaitu terfokus pada karakter sopan santun, dan juga jenis penelitiannya peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif. *Storytelling* adalah penyampaian cerita kepada yang mendengarkan yang memiliki sifat menyenangkan, tidak menggurui dan dapat mengembangkan imajinasi [10]. Menurut [11] *Storytelling* juga mampu membawa anak untuk menciptakan imajinasi dan fantasi terhadap cerita yang dibawakannya sehingga anak mampu berkreasi berdasarkan khayalan mereka. Apabila imajinasi anak tersebut diarahkan pada nilai-nilai karakter maka diharapkan anak tersebut memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Cerita yang disampaikan melalui *storytelling* akan mengisi ingatan anak dengan informasi dan nilai-nilai kehidupan. Pelaksanaan *storytelling* dapat menggunakan cara yang sederhana yaitu dengan buku-buku cerita yang menarik dan dengan bahasa yang mudah dipahami sesuai tingkat karakter anak [12].

Salah satu cerita yang digunakan dalam penerapan pembelajaran dengan menggunakan *storytelling* adalah cerita sumbang kurenah. Sumbang kurenah adalah secara bahasa sumbang artinya janggal atau bersalah tentang adat sedangkan kurenah itu artinya perilaku atau gelagat. Jadi sumbang kurenah adalah tingkah laku atau penampilan seseorang yang dinilai janggal pada pandangan orang lain, atau menyebabkan ada orang yang tersinggung. Menurut [13] sumbang adalah perbuatan yang melakukan sesuatu tidak pada tempatnya atau bersalahan menurut pandangan mata orang banyak. Kurenah adalah tindakan dan perilaku. Dan tindakan tersebut pada akhirnya akan membawa orang untuk dilihat sebagai tindakan sumbang [14].

Berdasarkan apa yang peneliti lihat saat melakukan pengamatan di salah satu Taman Kanak-Kanak Kota Padang yaitu masih banyak anak yang belum berkembang karakter sopan santunnya, seperti menghormati, menghargai, dan juga berakhlak mulia. Anak yang tidak menghormati dan menghargai gurunya, tidak mendengarkan gurunya,

mengejek dan menertawakan temannya, berperilaku sesuka hatinya tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Kurang berkembangnya karakter sopan santun anak yaitu karena kurang stimulasi dan pembelajaran dari guru di sekolah, pembelajaran hanya melakukan metode tanya jawab saja terkait karakter sopan santun anak. Agar pembelajaran itu menarik dan dapat meningkatkan karakter sopan santun anak salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan metode *storytelling* sumbang kurenah karena melalui penggunaan *storytelling* sumbang kurenah ini diharapkan dapat meningkatkan karakter sopan santun anak. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik membahas judul “Pengaruh *Storytelling* Terhadap Karakter Sopan Santun Anak Usia 5–6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 03 Alai Kota Padang”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah metode *quasy eksperimen*. Menurut [15] metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Pada penelitian ini peneliti berusaha melihat seberapa besar pengaruh *storytelling* sumbang kurenah terhadap karakter sopan santun anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 03 Alai Kota Padang dengan membandingkan hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Populasi penelitian adalah seluruh anak yang berada di Taman Kanak-kanak Kemala Bahayangkari 03 Alai. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling dengan jumlah sample 20 orang anak yang terdiri dari 10 orang anak pada kelompok B4 sebagai kelas eksperimen dan 10 orang anak kelompok B5 sebagai kelas kontrol. Pada perencanaan penelitian ini, pada kelas eksperimen diberikan perlakuan (X) sedangkan pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan. Selanjutnya pada kedua kelas dilakukan tes yang sama. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Observasi digunakan untuk melakukan pengamatan dan pencatatan dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas eksperimen dan kontrol. Teknik tes digunakan untuk *pre-test* dan *post-test*. Data uji instrument test di analisis untuk menguji validitas dan reliabilitas. karakter sopan santun anak usia dini dinilai dari enam item pernyataan yaitu 1) menghormati guru ketika bercerita; 2) menghormati teman ketika bercerita; 3) menghargai guru ketika berbicara; 4) menghargai pendapat teman; 5) memberi salam saat bertemu guru; 6) bertutur kata dengan sopan kepada guru. Peneliti memberikan skor setiap indikator yang telah ditentukan dengan mempertimbangkan kesesuaian pendekatan analisis yang digunakan. Untuk keperluan analisis kuantitatif berdasarkan format checklis menurut Suryani, Lickona dan Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Maka jawaban itu dapat diberi kriteria dan skor, misalnya berkembang sangat baik diberikan skor 4, berkembang sesuai harapan diberi skor 3, mulai berkembang diberi skor 2, belum berkembang diberi skor 1.

Uji validasi sangat di perlukan untuk menentukan ketepatan instrumen yang dipakai dalam penelitian agar data yang diperoleh alat ukur itu bisa valid dan realibel.

Tujuan uji validitas adalah untuk menghindari terjadinya perbedaan data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian. Dapat disimpulkan uji validitas adalah ketetapan atau kelayakan data yang di dapat dilapangan dengan yang di laporkan peneliti. Uji item instrumen penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Kota Padang dengan cara diuji cobakan. Kelas yang dijadikan sample validasi instrumen penelitian adalah sebanyak 10 orang.

Perhitungan $r_{hitung} > r_{tabel}$, sehingga butir item dinyatakan valid dan bisa digunakan dalam penelitian. Sedangkan instrumen dinyatakan reliabel apabila instrumen tersebut dicobakan kepada subjek yang sama secara berulang-ulang akan tetapi hasilnya tetap sama atau relative sama. Menurut [16] Reliabilitas menunjuk bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dalam penelitian ini, peneliti mengukur reliabelnya suatu variabel dengan melihat *Cronbach Alpha* dengan signifikansi yang digunakan lebih besar dari 0,60. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$ [17] Hasil pengujian reliabilitas instrumen disajikan pada tabel 3:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

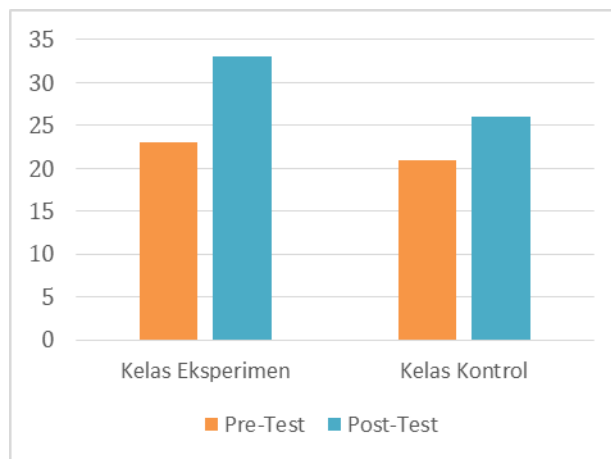
<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.866	6

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh perhitungan Koefesien *Cronbach's Alpha* yaitu $0,866 > 0,6$ sehingga bisa disimpulkan bahwa semua item pertanyaan baik dari variabel independen maupun variabel dependen adalah reliabel. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan cara membandingkan perbedaan dari dua nilai rata-rata, menggunakan uji-t (t-tes). Sebeluml itu, dilakulkan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik uji lilielfors. Selanjutnya uji homogenitas pada pelnelitian ini dilakulkan delngan uji one way anova. Dalam penelitian ini yang digunakan untuk uji homogenitas adalah nilai post test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah diketahui sebuah data berdistribusi normal atau bersifat homogen kemudian dilakulkan analisis data sesuai dengan teknik analisis yang telah ditentukan yaitu dengan mencari perbandingan dengan menggunakan uji independent sampel t test. Selanjutnya, dilihat nilai sig-2 tailed untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

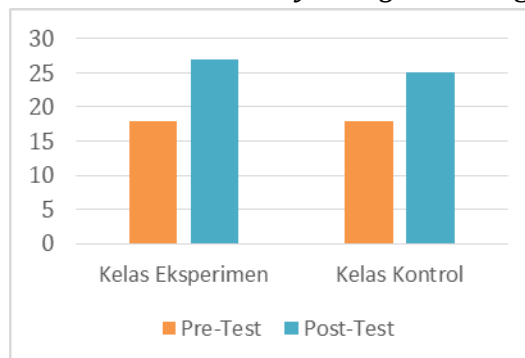
Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 03 Alai Kota Padang. Peneliti menentukan sampel sebanyak 20 anak dengan 10 anak kelas eksperimen dan 10 anak kelas kontrol. Penetian dilakukan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah dibuat oleh peneliti. Data yang dideskripsikan peneliti dalam penelitian ini terdiri dari data kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setiap kelas dilakukan tes yaitu pretest (tes kemampuan awal) pada kelas

eksperimen dan kelas kontrol sebelum dilakukan kemampuan. Teknik pengumpulan data menggunakan instrument berupa aspek-aspek yang dicapai yaitu observasi dan tes. Observasi digunakan untuk melakukan pengamatan dan pencatatan dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, [18] menjelaskan bahwa tes perbuatan yaitu tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan. Pengumpulan datanya menggunakan tes dengan 6 butir pernyataan yang mana: 1) menghormati guru ketika bercerita; 2) menghormati teman ketika bercerita; 3) menghargai guru ketika berbicara; 4) menghargai pendapat teman; 5) memberi salam saat bertemu guru; 6) bertutur kata dengan sopan kepada guru. Perbandingan setiap pernyataan tersebut dapat dilihat pada data berikut :



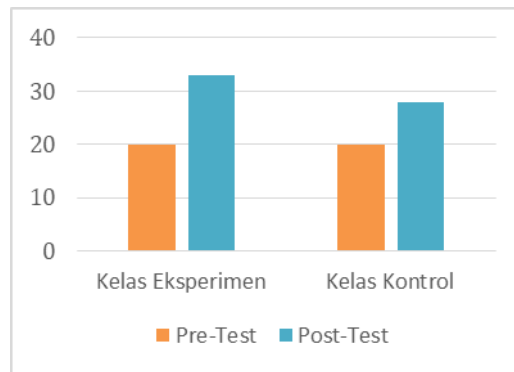
Gambar 1. Grafik perbandingan kemampuan anak menghormati guru ketika bercerita

Berdasarkan grafik 1 dilihat kemampuan anak menghormati guru ketika bercerita pada kelas eksperimen menunjukkan angka 33, sedangkan pada kelas kontrol 26. Pada kedua kelas tersebut sama-sama mengalami peningkatan, tetapi kelas eksperimen lebih tinggi setelah dilakukan *storytelling* sumbang kurenah.



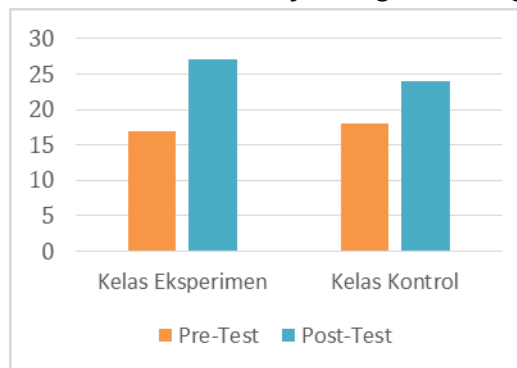
Gambar 2. Grafik Perbandingan kemampuan anak menghormati teman ketika bercerita

Berdasarkan grafik 2 terlihat kemampuan anak menghormati teman ketika bercerita pada kelas eksperimen menunjukkan angka 27, sedangkan pada kelas kontrol 25. Pada kedua kelas tersebut sama-sama mengalami peningkatan, tetapi kelas eksperimen lebih tinggi setelah dilakukan *storytelling* sumbang kurenah.



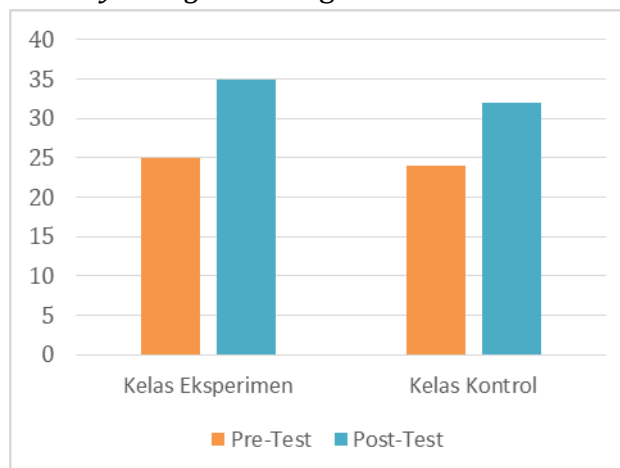
Gambar 3. Grafik perbandingan kemampuan anak menghargai guru ketika berbicara

Berdasarkan grafik 3 terlihat kemampuan anak menghargai guru ketika berbicara pada kelas eksperimen menunjukkan angka 33, sedangkan pada kelas kontrol 28. Pada kedua kelas tersebut sama-sama mengalami peningkatan, tetapi kelas eksperimen lebih tinggi setelah dilakukan *storytelling* sumbang kurenah.



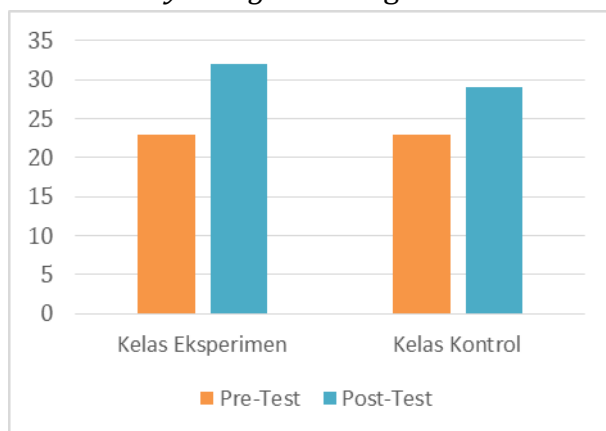
Gambar 4. Grafik perbandingan kemampuan anak menghargai pendapat teman

Berdasarkan grafik 4 terlihat kemampuan anak menghargai pendapat teman pada kelas eksperimen menunjukkan angka 27, sedangkan pada kelas kontrol 24. Pada kedua kelas tersebut sama-sama mengalami peningkatan, tetapi kelas eksperimen lebih tinggi setelah dilakukan *storytelling* sumbang kurenah.



Gambar 5. Grafik perbandingan kemampuan anak memberi salam saat bertemu guru

Berdasarkan grafik 5 terlihat kemampuan anak memberi salam saat bertemu guru pada kelas eksperimen menunjukkan angka 35, sedangkan pada kelas kontrol 32. Pada kedua kelas tersebut sama-sama mengalami peningkatan, tetapi kelas eksperimen lebih tinggi setelah dilakukan *storytelling* sumbang kurenah.



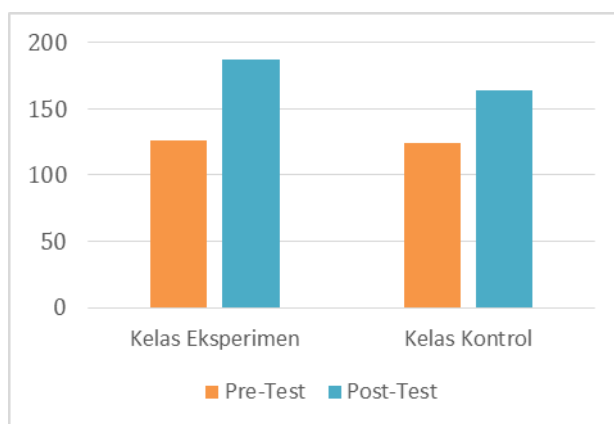
Gambar 6. Grafik kemampuan anak bertutur kata dengan sopan kepada guru

Berdasarkan grafik 6 terlihat kemampuan anak bertutur kata dengan sopan kepada guru pada kelas eksperimen menunjukkan angka 32, sedangkan pada kelas kontrol 29. Pada kedua kelas tersebut sama-sama mengalami peningkatan, tetapi kelas eksperimen lebih tinggi setelah dilakukan *storytelling* sumbang kurenah. Kemudian untuk melihat perbandingan seluruh kemampuan anak pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam karakter sopan santun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Perbandingan Pre-Test dan Post-Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Pernyataan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Pre-Test	Post-Test	Pre-Test	Post-Test
1.	Menghormati guru ketika bercerita	23	33	21	26
2.	Menghormati teman ketika bercerita	18	27	18	25
3.	Menghargai guru ketika berbicara	20	33	20	28
4.	Menghargai pendapat teman	17	27	18	24
5.	Memberi salam saat bertemu guru	25	35	24	32
6.	Bertutur kata dengan sopan kepada guru	23	32	23	29
Total		126	187	124	164
Selisih Total		61		40	
Rata-Rata		12,6	18,7	12,4	16,4

Berdasarkan tabel 4 terlihat perbandingan hasil rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, pada kelas eksperimen menunjukkan angka 18,7, sedangkan pada kelas kontrol 16,4. Perbandingan setiap pernyataan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 8. Grafik perbandingan perkembangan karakter sopan santun

Berdasarkan grafik 8 terlihat pada kelompok eksperimen berkembang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pada kelas eksperimen menunjukkan angka 187 dengan rata-rata 18,7, sedangkan pada kelas kontrol 164 dengan rata-rata 16,4. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari pelaksanaan *storytelling* sumbang kurenah terhadap karakter sopan santun anak.

Karakter sopan santun anak dilakukan pengukuran sesuai instrumen penelitian baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol, pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi karakter sopan santun anak serta menjadi bahan perbandingan dengan hasil post-test yang akan dilakukan peneliti. Setelah melakukan pre-test peneliti melakukan perlakuan (treatment) di kelas eksperimen menggunakan *storytelling* sumbang kurenah dan di kelas kontrol menggunakan *share book reading* sumbang kurenah. Kemudian melihat perkembangan kemampuan anak selama penelitian, peneliti melakukan pengukuran akhir (post-test) baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Post-test dilakukan untuk mengukur karakter sopan santun anak setelah dilakukan perlakuan kepada masing masing kelas. Untuk dapat menyimpulkan hasil penelitian, dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t. sebelum melakukan uji t terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap hasil penelitian. Berikut merupakan hasil dari uji normalitas :

Tabel 5. Uji Normalitas

		<i>Tests of Normality</i>					
		<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statisti</i>			<i>Statisti</i>		
	Kelas	<i>c</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>	<i>c</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
Hasil Belajar	Pre-Test Kelas Eksperimen	.225	10	.200*	.897	10	.204
	Post-Test Kelas Eksperimen	.224	10	.200*	.869	10	.097
	Pre-Test Kelas Kontrol	.355	10	.165	.800	10	.014
	Post-Test Kelas Kontrol	.191	10	.200*	.882	10	.138

*. *This is a lower bound of the true significance.*

a. *Lilliefors Significance Correction*

Berdasarkan tabel 5 diperoleh jumlah data (N) pada kelas eksperimen adalah 10 anak dan kelas control 10 anak. Nilai *Sig Kolmogrov-Smirnov* untuk kelas eksperimen adalah 0,200 dan untuk kelas kontrol adalah 0,200. Berdasarkan data uji normalitas yang peneliti lakukan nilai signifikan kelas eksperimen dan kelas kontrol > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Pengujian persyaratan kedua adalah uji homogenitas dengan metode One Way Anova sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Homogenitas
Tests of Homogeneity of Variances

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	.386	1	18	.542
	Based on Median	.560	1	18	.464
	Based on Median and with adjusted df	.560	1	18.000	.464
	Based on trimmed mean	.397	1	18	.537

Berdasarkan tabel 6 data uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,542 > 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh bersifat homogen. Setelah melakukan uji normalitas dan homogenitas diperoleh hasil bahwa data berdistribusi normal dan bersifat homogen maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis.

Tabel 7. Uji Hipotesis
Group Statistics

				<i>Std.</i>	<i>Std.</i>	<i>Error</i>
Kelas		<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Deviation</i>	<i>Mean</i>	
Hasil Belajar	Kelas Eksperimen	10	18,70	2.214	.700	
	Kelas Kontrol	10	16.40	2.757	.872	

Berdasarkan tabel di 7, dapat diketahui bahwa rata-rata (mean) N-gain untuk kelas eksperimen yaitu 18,70 dan kelas kontrol 16,40. Untuk mengetahui pada kedua kelompok tersebut (signifikan atau tidak), dilakukan penafsiran pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Independent Sampel T-Test
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	T	df	Significance		Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		
						One-Sided p	Two-Sided p	Mean Difference	Lower	Upper	
Hasil Belajar	Equal variances assumed	.386	.542	2.057	18	.027	.054	2.300	1.118	-.049	4.649
	Equal variances not assumed			2.057	17.198	.028	.055	2.300	1.118	-.057	4.657

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui nilai signifikansi (sig) pada *Levene's Test of Variance* yaitu $0,542 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians data N-gain untuk data kelas eksperimen dan kelas Kontrol adalah homogen. Selanjutnya, berdasarkan tabel di atas diketahui nilai sig (*2-tailed*) adalah $0.027 < 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan (nyata) antara perlakuan yang dilakukan peneliti di kelas eksperimen dengan menggunakan pelaksanaan metode *Storytelling* dengan perlakuan yang diberikan guru di kelas kontrol menggunakan *share book reading* untuk karakter sopan santun anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 03 Alai Kota Padang.

Tabel 9. Pre-test dan Post-test dan N-Gain Karakter Sopan Santun Anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 03 Alai Kota Padang

Kelas Eksperimen			
N	Pre-test	Post-test	N-Gain
10	12,6	18,7	6,1
	126	187	61
Kelas Kontrol			
N	Pre-test	Post-test	N-Gain
10	12,4	16,4	4,0
	124	164	40

Berdasarkan tabel 9, data hasil pretest dan post-test yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan hasil yang dicapai dari perlakuan yang telah diberikan. Terdapat kenaikan yang terjadi di kelas eksperimen dari total skor pre-test 126 dengan nilai rata-rata 12,6 dan setelah diberikan perlakuan post-test skor meningkat menjadi 187 dengan nilai rata-rata 18,7. Sedangkan untuk kelas kontrol juga terdapat kenaikan dari total skor pre-test 124 dengan nilai rata-rata 12,4, setelah diberikan perlakuan kemudian dilakukan post-test dengan kenaikan skor menjadi 164

dengan nilai rata-rata 16,4. Terdapat hasil yang baik dari masing-masing kelas setelah diberikan perlakuan akan tetapi kenaikan lebih tinggi pada kelas eksperimen diperoleh penambahan skor 61 dengan rata-rata 6,1, sedangkan pada kelas kontrol mengalami peningkatan 40 dengan rata-rata 4,0.

Hasil penelitian pengaruh *storytelling* sumbang kurenah terhadap karakter sopan santun anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 03 Alai Kota Padang. Diperlukan pembahasan untuk menjelaskan, memperdalam dan mengetahui kajian dalam penelitian ini. Dalam penelitian, teknik dalam pengumpulan data menggunakan instrument berupa aspek-aspek yang akan dicapai yang terdiri dari tujuh butir item aspek diantaranya yaitu: Menghormati [4], dalam menghormati ini anak mampu untuk menghormati guru ketika bercerita dan juga mampu menghormati temannya ketika bercerita, tidak ribut dan tetap memperhatikan guru dan temannya. Selanjutnya, menghargai [3]. Pada aspek ini anak mampu menghargai guru ketika berbicara atau menjelaskan pelajaran dan juga anak mampu untuk menghargai pendapat dari temannya. Kemudian yang terakhir yaitu berakhlak mulia [19]. Disini anak mampu memberi salam saat bertemu guru, bertutur kata dengan sopan kepada guru. Menurut [20] Sopan santun adalah nilai yang terkait dengan tata krama penghormatan pada orang lain, yang sesuai dengan norma budaya. Seperti; a) mendengarkan orang lain berbicara; b) menghargai dan menghormati orang lain; c) melakukan kebiasaan salam saat masuk rumah dan atau tempat lain, dan; d) melakukan kebiasaan mengucapkan salam saat bertemu atau berpisah. Indikator karakter sopan santun menurut [19], diantaranya yaitu: 1) Menghormati orang yang lebih tua; 2) Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong; 3) Memberi salam setiap berjumpa dengan guru; 4) Menghargai pendapat orang lain.

Untuk pengenalan karakter sopan santun pada anak usia dini, dibutuhkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik perhatian anak, dan juga merangsang rasa ingin tahu anak yaitu dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang digunakan disekolah sekolah. Metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia taman kanak-kanak untuk pengembangan karakter anak salah satunya adalah metode bercerita menggunakan ilustrasi buku cerita bergambar (*Storytelling*) [21]. Menurut [22] *Storytelling* dapat memperkuat nilai-nilai budaya dan bahkan etika. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan *storytelling*, terdapat berbagai jenis cerita yang dapat disampaikan kepada anak, yang mana dalam cerita tersebut mengandung makna atau nilai-nilai seperti budaya, tradisi, moral, yang dapat dipelajari oleh anak. Kegiatan metode *storytelling* melalui musik instrumental untuk meningkatkan kemandirian anak dilihat dari aktivitas guru dan anak pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Pada siklus I dengan kriteria baik dan pada siklus II dengan kriteria sangat baik [23].

Ervin menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa *storytelling* berpengaruh terhadap menanamkan nilai pendidikan karakter pada anak setelah diberi perlakuan [24]. Sejalan dengan penelitian ini bahwa *storytelling* dapat membantu anak mengembangkan karakter anak yang mana karakter sopan santunnya. Ketika melakukan *storytelling* sumbang kurenah pemahaman anak mengenai karakter sopan santun

meningkat, apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan di kehidupannya sehari-hari dan harus sesuai dengan norma. Anak lebih mendengarkan ketika guru bercerita, mendengarkan ketika guru berbicara, Anak juga lebih menghormati dan menghargai guru dan temannya, bertutur kata dengan sopan kepada orang lebih tua. Tanpa disadari, hal ini dapat membantu anak-anak mengembangkan perilakunya sesuai dengan norma dan dengan demikian karakter sopan santun anak meningkat [25]. Bercerita juga dapat membantu anak-anak untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial mereka. Kegiatan bercerita yang dilakukan akan mendorong anak untuk secara tidak langsung membangun interaksi dan komunikasi terhadap lingkungan sekitarnya. Pelaksanaan *storytelling* dapat membantu anak mengembangkan perilakunya sesuai dengan norma dan *storytelling* merupakan metode yang menyenangkan untuk dikenalkan pada anak usia dini atau taman kanak-kanak, dan menjadikannya salah satu metode pembelajaran yang dapat membantu karakter sopan santun anak

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian, Liu menjelaskan bahwa pembelajaran menggunakan kegiatan *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan belajar anak dan memberikan efek positif tidak hanya perubahan nilai karakter saja, akan tetapi memotivasi anak dalam berperilaku dan melakukan aktifitas kegiatan pembelajaran [26]. Sejalan dengan hasil penelitian bahwa tidak hanya karakter anak saja yang meningkat tetapi juga kegiatan pembelajarannya, anak lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran, anak fokus melihat buku cerita yang dibacakan, lebih antusias untuk bertanya, mau mempraktekkan kegiatan yang sopan dan santun dalam pembelajaran. Dan juga karakter sopan santun anak juga lebih meningkat, seperti yang dijelaskan peneliti anak lebih bisa menghormati dan mengargai guru dan temannya, mendengarkan guru, dan juga bertutur kata lebih sopan kepada orang tua. Berdasarkan teori yang mendukung temuan penelitian bahwa pelaksanaan metode *storytelling* dapat mempengaruhi terhadap karakter sopan santun anak usia 5 sampai 6 tahun, pelaksanaan *storytelling* mendorong perkembangan karakter sopan santun anak lebih meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan metode *storytelling* menunjukkan suatu peningkatan atau terdapat pengaruh terhadap karakter sopan santun anak dapat dibuktikan dengan hasil analisis yaitu data yang telah didapatkan peneliti bahwa skor rata-rata pre-test kelas eksperimen yaitu sebesar 12,6 dan skor rata-rata post-test sebesar 18,7. Sedangkan skor rata-rata pretas kelas kontrol sebesar 12,4 dan skor post-test nya sebesar 16,4. Kemudian rata-rata (mean) N-gain untuk kelas eksperimen 6,1 dan kelas kontrol 4,0 dan diketahui nilai signifikansi (sig) pada *Lelvene's Test for Elquality of Variances* adalah sebesar $0,542 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa varians data Ngain untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama atau homogen. Kemudian berdasarkan tabel *independent samples test* diketahui bahwa nilai sig (*2-tailed*) adalah sebesar $0,027 < 0,05$. Dengan demikian ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan hasil penelitian bahwa *storytelling* di kelas

eksperimen berpengaruh pada karakter sopan santun anak usia dini. Adapun limitasi dalam penelitian ini terletak pada kurang berkembangnya karakter sopan santun anak.

PENGHARGAAN

Terima kasih penulis ucapkan kepada orang tua dan keluarga yang telah mendukung peneliti sampai pada titik ini, ucapan terimakasih pada Universitas Negeri Padang dan Departemen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan dedikasi selama menjadi mahasiswa, ucapan terimakasih peneliti kepada dosen pembimbing yang siap sedia memberikan bimbingan.

REFERENSI

- [1] A. Azizah and D. Eliza, "Pelaksanaan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca dan Menulis pada Anak," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 2, pp. 717–723, Feb. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i2.798.
- [2] N. Nurdin, J. Jahada, and L. Anhusadar, "Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 952–959, Jul. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1603.
- [3] R. Sitorus, "Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok," *J. Educ. Action Res.*, vol. 5, no. 1, p. 114, Jan. 2021, doi: 10.23887/jear.v5i1.31522.
- [4] T. Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QBIRPLf2siQC>
- [5] I. Roshita, "Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama," *J. Penelit. Tindakan Bimbing. dan Konseling*, vol. 1, no. 2, pp. 29–35, 2015, [Online]. Available: <https://i-rpp.com/index.php/jptbk/article/view/240>
- [6] R. Palunga and M. Marzuki, "Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman," *J. Pendidik. Karakter*, vol. 8, no. 1, pp. 264–276, Apr. 2017, doi: 10.21831/jpk.v7i1.20858.
- [7] A. Aslindah, "Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Hemat pada Anak Sejak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 19–30, Sep. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i2.118.
- [8] N. Anisyah, S. Marwah, and V. Yumarni, "Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 287–295, Jun. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.164.
- [9] S. Ramdhani, N. A. Yuliasri, S. D. Sari, and S. Hasriah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, p. 153, Feb. 2019, doi: 10.31004/obsesi.v3i1.108.
- [10] F. Alkaaf, "Perspectives of learners and teachers on implementing the storytelling strategy as a way to develop story writing skills among middle school students," *Cogent Educ.*, vol. 4, no. 1, p. 1348315, Jan. 2017, doi: 10.1080/2331186X.2017.1348315.
- [11] R. Rusiyono and A.-N. Apriani, "Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa SD," *LITERASI (Jurnal Ilmu*

- Pendidikan*), vol. 11, no. 1, p. 11, Jul. 2020, doi: 10.21927/literasi.2020.11(1).11-19.
- [12] M. M. Dewi and N. Nani, "Tinjauan Literatur: Manfaat Storytelling bagi Anak: Review Artikel," *Maj. Kesehat.*, vol. 7, no. 3, pp. 201–211, Sep. 2020, doi: 10.21776/ub.majalahkesehatan.2020.007.03.7.
- [13] Y. Yulianti, A. A. Syahir Muharam, and F. Lestari, "Undang-Undang Sumatera Barat (Minangkabau) Tahun 1837-1862," *Hist. Madania J. Ilmu Seji.*, vol. 4, no. 1, pp. 31–60, Jul. 2020, doi: 10.15575/hm.v4i1.9185.
- [14] F. Jambak and D. Eliza, "The Model Development of Picture Story Books Sumbang Kurenah Through Minangkabau Culture Literacy for Early Childhood Character Building," in *Proceedings of the International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2019)*, 2020, vol. 44, no. Icece 2019, pp. 168–169. doi: 10.2991/assehr.k.200715.008.
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [16] S. Arikunto, *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- [17] T. Hulu, *Analisis Data Statistik Parametrik Aplikasi SPSS dan STATCAL*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019.
- [18] M. Wati, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Mobile Learning Terhadap Kemampuan Kolaborasi Matematika Siswa Kelas IV SD," *Indones. J. Educ. Sci.*, vol. 5, no. 1, Sep. 2022, doi: 10.31605/ijes.v5i1.1834.
- [19] D. Wahyudi and I. M. Arsana, "Peran Keluarga dalam Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis," *J. Kaji. Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 1, no. 2, pp. 290–304, 2014, doi: 10.26740/kmkn.v1n2.p290-304.
- [20] R. Putrihapsari and D. Dimiyati, "Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 2059–2070, Feb. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1022.
- [21] D. Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak)*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- [22] I. A. Chauvin, L. A. Pierce, and J. R. McDaniel, "Narrative Reframing of Stories and Fables: Implications for Counseling," *Int. J. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 9, no. 6, 2019, doi: 10.30845/ijhss.v9n6p2.
- [23] H. Hidayati, Y. Yulianingsih, and T. Ratnasih, "Metode Storytelling Melalui Musik Instrumental dalam Menstimulus Kemandirian Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 2, pp. 48–57, Dec. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i2.20.
- [24] E. Nurkhalizah, "Implementasi Storytelling dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TKIT Harapan Umat Karawang," *Risalah, J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 57–69, 2023, doi: 10.31943/jurnal_risalah.v9i1.389.
- [25] M. A. Isik, "The Impact of Storytelling on Young Ages," *Eur. J. Lang. Lit.*, vol. 6, no. 1, p. 115, Dec. 2016, doi: 10.26417/ejls.v6i1.p115-118.
- [26] N. Agustyaningrum, A. M. Abadi, R. N. Sari, and A. Mahmudi, "An Analysis of Students' Error in Solving Abstract Algebra Tasks," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1097, no. 2, p. 012118, Sep. 2018, doi: 10.1088/1742-6596/1097/1/012118.